

# TATANAN SPASIAL PADA BANGUNAN RUMAH SEMBAU SUKU BULUNGAN DI TANJUNG PALAS, KALIMANTAN UTARA

Sholehah<sup>1</sup>, Antariksa<sup>2</sup>, Lisa Dwi Wulandari<sup>3</sup>

## Abstraksi

*Rumah Sembau* (Rumah Tinggi) merupakan salah satu artefak yang masih berdiri semenjak jaman Kesultanan Bulungan di Tanjung Palas, Kalimantan Utara. Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian tentang tradisi dan budaya pada arsitektur *Rumah Sembau*. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif, diperoleh hasil bahwa pada tatanan spasial *Rumah Sembau* banyak dipengaruhi oleh kebutuhan dasar, kepercayaan dan nilai, privasi, keluarga, posisi perempuan, hubungan sosial, dan siklus daur hidup manusia (pernikahan, kelahiran, dan kematian).

**Kata Kunci** : Tatanan Spasial, *Arsitektur Rumah Sembau*

## PENDAHULUAN

*Rumah Sembau* (rumah tinggi) merupakan salah satu bangunan yang tersisa pada kompleks kesultanan Bulungan. Bangunan ini dulunya berfungsi sebagai rumah persinggahan para petinggi Belanda dan tamu kehormatan, yang kemudian berubah fungsi menjadi rumah tinggal keluarga Kesultanan Bulungan hingga saat ini. Sebagai bangunan yang berada pada kompleks Kesultanan, keberadaannya tentu tidak terlepas dari konsep hidup suku Bulungan yang mendasari keseharian kehidupan penghuninya. Kegiatan yang dilakukan berdampak pada ketersediaan ruang pada bangunan agar dapat mendukung kegiatan penghuninya.

Berbicara tentang tatanan spasial, tidak terlepas tentang keruangan (Kemalasar 2013:2). Bentuk dan ruang pada bangunan menjadi hal menarik, karena memiliki nilai sosial budaya sesuai dengan kesempatannya (Purwati *et al* 2013:12), serta pemaknaan penghuni akan hubungan mereka dengan sesama manusia, lingkungan dan Tuhannya dengan harapan agar menjadi hunian yang memberikan rasa nyaman dan tenang (Pradipto 2013:41). Sehingga kehadiran ruang tidak semata berdasarkan kebutuhan penghuni akan keruangan untuk mendukung aktifitas saja, namun merupakan hasil endapan memori yang sarat akan nilai kehidupan, sebagai perpaduan antara hubungan fungsional dan filosofi (Colomina 2000; Fox 2003 dalam Indrawati *et al*, 2013).

Sejarah terbentuknya suku Bulungan merupakan perpaduan dari suku Dayak Kayan dan Brunai. Namun dilihat dari keseharian kehidupan masyarakatnya, budaya Melayu sangat kental dirasakan. Pengaruh sosial budaya masyarakat pada hunian, khususnya ruang tentu berlaku pada bangunan *Rumah Sembau*. Sehingga perlu untuk mengetahui bagaimana tatanan spasial pada bangunan *Rumah Sembau*, dengan maksud untuk mengetahui gagasan terbentuknya ruang yang ada, sehingga dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan untuk mempelajari dan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya dan Tenaga Pengajar Tetap Jurusan Arsitektur Universitas Kalimantan Utara

<sup>2</sup> Dosen Pascasarjana Arsitektur Universitas Brawijaya

<sup>3</sup> Dosen Pascasarjana Arsitektur Universitas Brawijaya

menambah wawasan tentang nilai-nilai kearifan lokal dari bangunan rumah dilihat dari tatanan spasialnya.

Bagian dari tatanan spasial pada bangunan rumah yang dapat diamati diantaranya adalah konsep ruang, fungsi dan pembagian ruang, bentuk dan konfigurasi ruang, serta teritori ruang (Astaria 2008 ; Abdul 2010; Wibowo, 2012; Rahmadhani, 2013; Kartono 2005; Sardjono 2009, dan Dima, 2013)

### METODOLOGI dan DATA

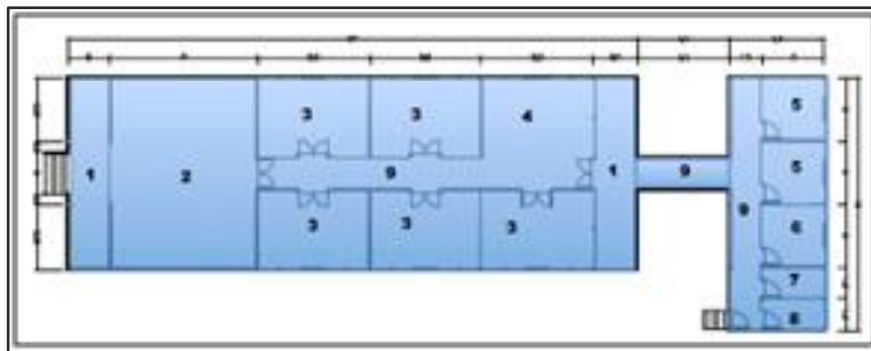
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang ada pada objek penelitian secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus dan alamiah (Moleong 2006: 6).

Data didapat dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara menyeluruh tentang ruang-ruang pada bangunan Rumah Sembau. Wawancara dilakukan pada penghuni rumah, budayawan, tetua, masyarakat sekitar, dan orang yang pernah berhuni, untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran, perasaan, dan pengalaman responden terhadap tatanan spasial pada bangunan rumah sembau.

Setelah data lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, dianalisis secara deskriptif analitik, yaitu memaparkan data yang terkait dengan tatanan spasial Rumah Sembau kemudian menganalisis berdasarkan bagian-bagian ruang yang ada sehingga dihasilkan suatu kesimpulan mengenai ide dan gagasan yang terkandung pada pembentukannya.

### HASIL dan PEMBAHASAN

Bentuk dasar dari denah rumah Sembau adalah persegi yang terdiri dari beberapa ruang dengan fungsi seperti rumah tinggal pada umumnya. *Luar Raya* (ruang tamu), *Kamor Tengidi* (kamar tidur), *Salon* (ruang keluarga, tempat melakukan aktifitas bersama), dan *Kaki Lima* (teras) merupakan ruang utama yang menjadi bangunan induk dari Rumah Sembau. Ruang dengan fungsi servis terletak di belakang bangunan utama yang dihubungkan dengan *Los* (selasar atau sirkulasi). Ruang servis terdiri dari *Gudeng* (gudang atau ruang penyimpanan), *Segol Bekincek* (dapur), *Segol Mendus* (kamar mandi), dan *Segol Minjau Ngencebu* (WC).



Gambar 7.

#### Denah Bangunan Rumah Sembau

Sumber : Sholehah, 2014

Berdasarkan gambar denah Rumah Sembau di atas, fungsi-fungsi ruangnya adalah sebagai berikut:

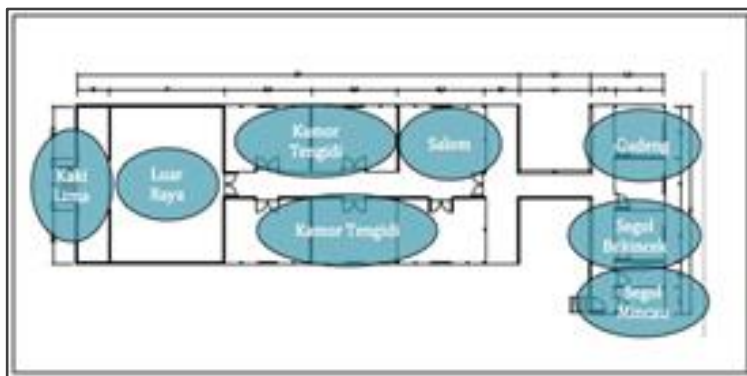
1. *Kaki Lima* (Teras)

2. *Luar Raya* (Ruang tamu)
3. *Kamor Tengidi* (Kamar tidur)
4. *Salon* (Ruang keluarga)
5. *Gudeng*(Gudang)
6. *Segol Bekincek*(Dapur)
7. *Segol Mendus*(Kamar Mandi)
8. *Segol Minjau Ngencebu*(WC)
9. *Los*(Selasar atau area sirkulasi)

**A. Konsep ruang**

Berdasarkan hasil wawancara, Ruang pada bangunan Rumah *Sembau* dibagi atas *rumah* dan *dapur*. Yang dimaksud dengan rumah disini adalah bangunan induk yang terdiri atas ruang-ruang utama. Sedangkan dapur adalah area service yang berfungsi untuk mendukung kegiatan penghuni.

Bagi masyarakat suku Bulungan rumah tidak semata sebagai hunian tempat beraktifitas, akan tetapi sebagai tempat untuk bersosialisasi dan pengaktualisasian diri. Namun konsep ruang pada bangunan Rumah *Sembau* terbentuk lebih berdasarkan pada kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar ini dihubungkan dengan kebutuhan penghuni akan ruang untuk beraktifitas. Konsep ruang berdasarkan kebutuhan dasar penghuni dapat dilihat dari ketersediaan ruang yang ada pada bangunan Rumah *Sembau*. Ruang pada bangunan utama terdiri atas ruang-ruang yang berfungsi untuk memenuhi aktifitas harian penghuni sebagai manusia yang memiliki siklus biologis (bekerja, istirahat, bersosialisasi, dan service).



Gambar 8.  
**Ruang-ruang pada Bangunan Rumah Sembau**  
 Sumber : Sholehah, 2014



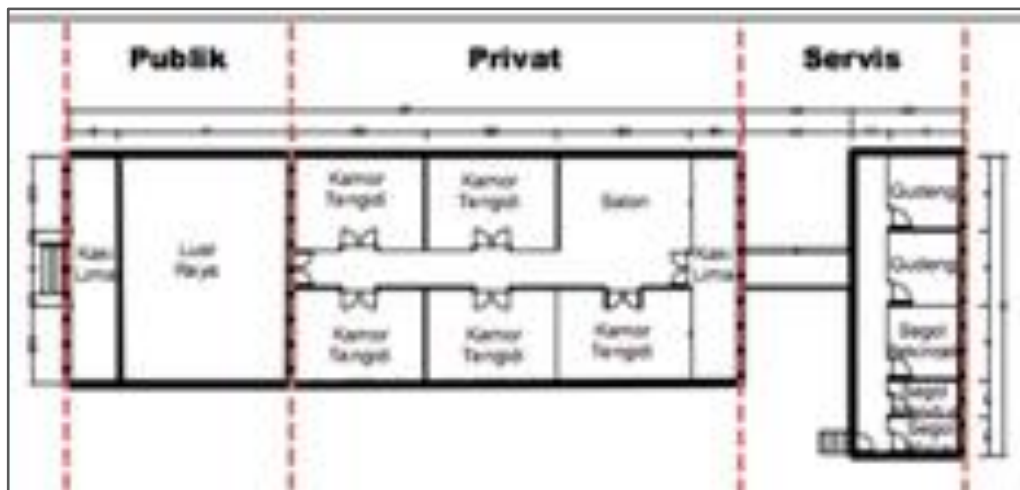
Gambar 9.  
**Konsep Ruang Berdasarkan Siklus Biologis Manusia Sebaga Penghuni**  
 Sumber : Sholehah, 2014

## B. Fungsi dan pembagian ruang

Ketersediaan ruang pada bangunan Rumah *Sembau* berfungsi sesuai dengan konsep pembentukan ruang. *Kamor Tengidi* berfungsi sebagai tempat beristirahat, *Salon* (ruang keluarga) berfungsi sebagai tempat berkumpul, melakukan aktifitas bersama keluarga inti dan kerabat dekat. Demikian pula halnya dengan ruang-ruang lain.

Di area *dapur* terdapat dua gudang penyimpanan. Gudang pertama yang letaknya berada di hulu berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang keperluan penghuni rumah yang sifat penggunaannya kondisional. Gudang yang terletak di hilir, berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah gudang yang lebih dari satu ini lazim dijumpai pada bangunan-bangunan pada kompleks kesultanan Bulungan. Ada pemisahan ruang dengan fungsi kamar mandi dan toilet (WC).

Pembagian ruang pada Rumah *Sembau* ini bersifat cluster berdasarkan kesamaan fungsi dan visualnya. Ruang dikelompokkan menjadi tiga bagian. penzoningan ruang ini terdiri atas area publik, privat, dan service. Pembagian ruang berdasarkan tiga zona ini berdasarkan kebutuhan dasar akan privasi penghuni rumah.

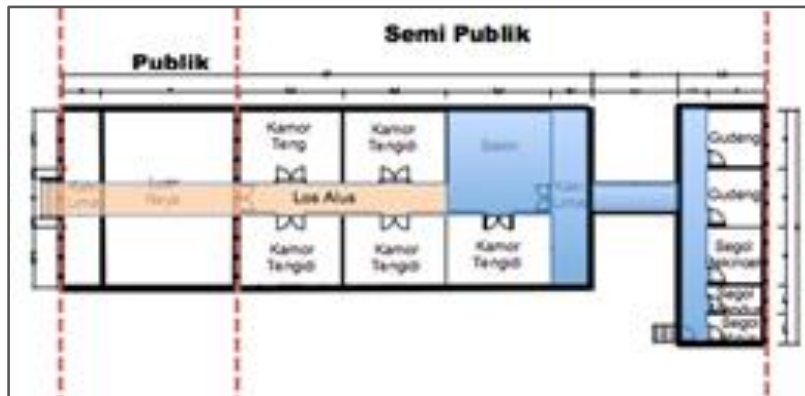


Gambar 10.

### Pembagian Ruang Berdasarkan Kebutuhan Dasar

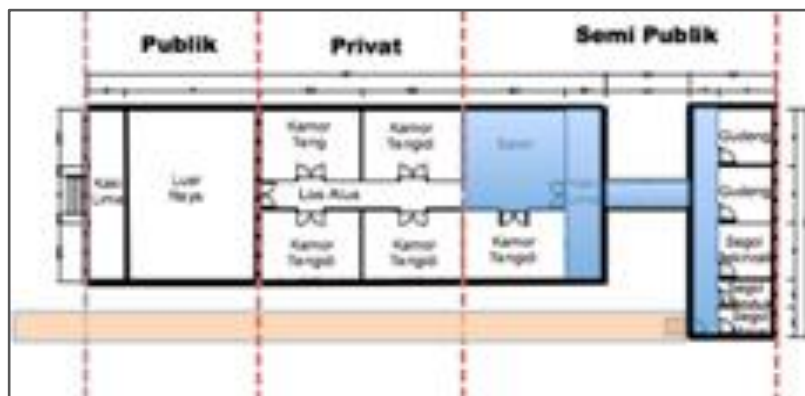
Sumber : Sholehah, 2014

Pembagian ruang pada bangunan Rumah *Sembau* juga dipengaruhi oleh sistem kekerabatan (keluarga) dan hubungan sosial. Keluarga dekat dapat diterima pada area privat hingga area servis. Kegiatan yang melibatkan keluarga dekat biasanya dilakukan di ruang *Salon* dan *Kaki Lima* belakang. Bagi keluarga dekat kedua ruang ini biasa dipergunakan sebagai tempat berkumpul dan melakukan aktifitas bersama, seperti memasak, mengaji (bagi anak-anak), dan kegiatan lainnya. Keluarga dekat dapat mengakses ruang-ruang yang terletak pada bagian belakang bangunan melalui tangga depan dan *Los Alus*. Filosofi hidup yang sangat menjunjung tinggi kekerabatan dan kekeluargaan pada masyarakat Bulungan menjadikan ruang yang bersifat privat dapat diakses oleh keluarga dekat tanpa ada batasan atau pengecualian. Akan tetapi *Kamor Tengidi* tetap merupakan area privat yang hanya dapat dipergunakan oleh penghuni rumah.



Gambar 11.  
**Pembagian Ruang Dan Pencapaian Berdasarkan Sistem Kekerabatan**  
 Sumber : Sholehah, 2014

Hubungan sosial berpengaruh pada pembagian ruang di Rumah Sembau. Ajaran islam yang menjadi petunjuk, pegangan hidup dan pedoman berperilaku bagi masyarakat Bulungan, menjadikan hubungan sosial merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan. Hubungan dengan tetangga atau masyarakat tanpa hubungan kekeluargaan sangat diperhatikan. Kegiatan mengaji bersama yang dilakukan dapat melibatkan tetangga atau masyarakat lain yang dekat dengan pemilik rumah. Demikian pula kegiatan lain. *Salon, Kaki Lima* belakang, *los* menjadi ruang yang biasa dipergunakan. Namun untuk mengakses ruang-ruang tersebut, biasanya mempergunakan tangga yang berada di belakang bagian hulu rumah.

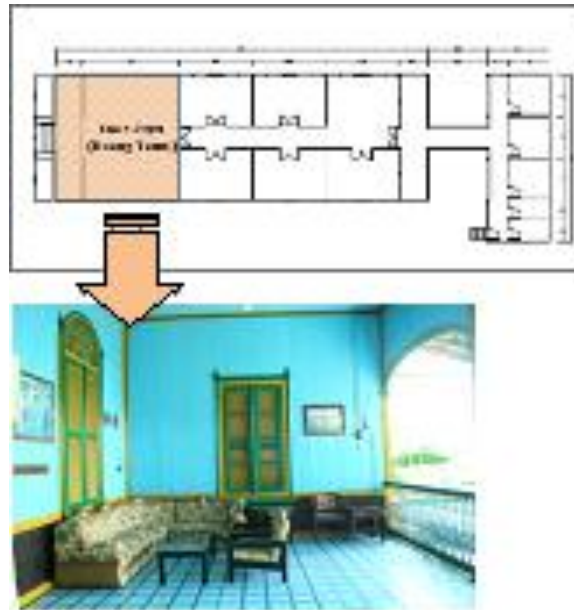


Gambar 12.  
**Pembagian Ruang Dan Pencapaian Berdasarkan Hubungan Sosial**  
 Sumber : Sholehah, 2014

**C. Bentuk dan konfigurasi ruang**

Keseluruhan bentuk ruang pada bangunan Rumah Sembau adalah persegi. Ditemui ruang yang berukuran paling besar dari ruang lain yaitu ruang tamu (*Luar Raya*). Hal ini disebabkan sistem kekerabatan dan hubungan sosial menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Bulungan. Ruang tamu berukuran besar dan terbuka memungkinkan untuk menampung banyak orang ketika berkumpul tanpa menimbulkan kecurigaan. Kegemaran berkumpul dan membicarakan berbagai permasalahan secara

bersama dan kekeluargaan menjadi salah satu ciri khasnya. Sehingga, dapat dikatakan filosofi hidup yang sangat sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan dan keterbukaan dapat terlihat dari bentuk ruang yang ada.



Gambar 13.  
**Ruang tamu (*Luar Raya*)**  
*Sumber : Sholehah, 2014*

Konfigurasi ruang yang linier pada bangunan Rumah *Sembau* dipengaruhi oleh kepercayaan dan nilai masyarakat suku Bulungan serta, pengaruh dan kedudukan masing-masing anggota keluarga.

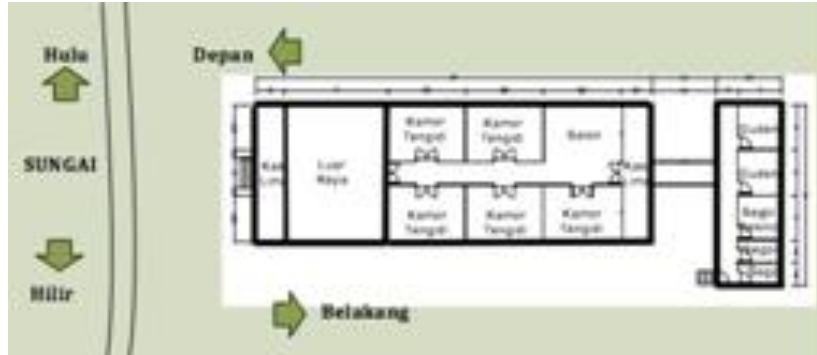


Gambar 14.  
**Konfigurasi Linier Pada Bangunan Rumah *Sembau***  
*Sumber : Sholehah, 2014*

Konfigurasi linier ini sangat konsisten dijumpai pada bangunan ini. Pengaturan linier ke belakang sesuai dengan kepercayaan dan nilai masyarakat, bahwa bangunan induk harus berada pada bagian depan dan diikuti oleh bangunan pendukung di belakangnya, serta diletakkan terpisah (tidak satu atap) dengan bangunan induk. Bangunan induk dipandang sebagai pelindung dari bangunan yang ada di belakangnya dan merupakan bagian yang

pertama kali terlihat.

Ruang disusun linier kebelakang sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan hasil wawancara, pada awalnya pembagian penempatan kamar pada bangunan Rumah Sembau diatur dengan jelas. Posisi depan belakang serta hulu hilir rumah terhadap sungai sangat diperhatikan.

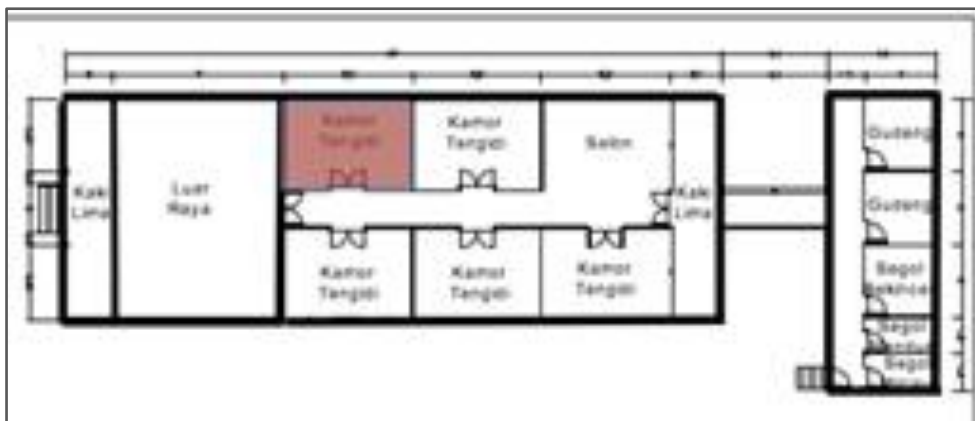


Gambar 15.  
**Posisi Rumah Terhadap Sungai**

Sumber : Sholehah, 2014

Orang tua diposisikan pada bagian terdepan dan hulu rumah karena dipandang sebagai pemimpin yang dihormati, diayomi serta pelindung bagi seluruh anggota keluarganya. Kamar tidur anak perempuan berada tepat di belakang kamar tidur utama, karena perempuan dipandang sebagai makhluk yang harus dilindungi serta dimuliakan. Biasanya anak perempuan menempati satu kamar tidur bersama. Mereka akan berpisah dari saudara perempuannya jika menikah. Tempat berkumpul seluruh anggota keluarga (*Salon*) berada di bagian hulu rumah, karena filosofi hidup mereka yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan. Kegiatan yang dilakukan bersama merupakan kegiatan yang penting, sehingga posisi ruang diletakkan pada bagian yang disakralkan. Anak laki-laki tertua menempati kamar terdepan di bagian hilir rumah. Demikian seterusnya. Jika ada anak yang menikah, maka kamar terdepan pada hilir rumah akan ditempati oleh anak tersebut.

Penempatan posisi kamar orang tua berada di depan dan hulu sungai disebabkan kepercayaan masyarakat suku Bulungan bahwa, orang tua adalah sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai pelindung. Sehingga diposisikan tepat pada bagian depan area privat.



Gambar 16.  
**Posisi Kamar Tidur Utama**

Sumber : Sholehah, 2014

Pengaruh budaya Dayak pada masyarakat suku Bulungan terlihat pada pemaknaan mereka terhadap sungai. Bagi masyarakat suku Dayak bagian hulu sungai yang dipandang lebih sakral dibandingkan hilir. Demikian pula halnya bagi masyarakat suku Bulungan. Konfigurasi ruang pada bangunan induk dapat dilihat pada Gambar 17.

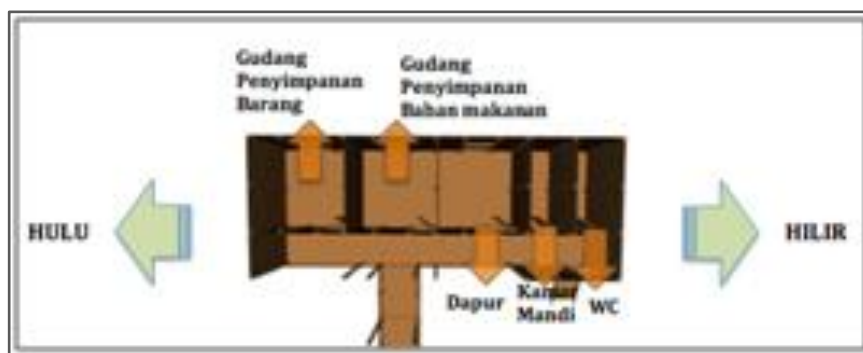


Gambar 17.

### Konfigurasi Ruang Pada Bangunan Induk

Sumber : Sholehah, 2014

Konfigurasi ruang pada area servis yang berada di belakang bangunan induk disusun berdasarkan arah ulu dan hilir sungai. Ruang penyimpanan (*Gudeng*) tempat meletakkan barang-barang yang dipakai untuk kegiatan tertentu diletakkan pada bagian hulu rumah, diikuti dengan *Gudeng* penyimpanan bahan makanan, dapur (*Segol Bekincek*), kamar mandi (*Segol Mendus*) dan pada bagian hilir rumah adalah WC (*Segol Minjau Ngencebu*). Sangat jelas terlihat bahwa kepercayaan akan kesakralan arah hulu sungai hingga profan arah hilir menjadi hal yang diperhatikan dalam konfigurasi linier area service pada bangunan Rumah Sembau.



Gambar 18.

### Konfigurasi Ruang Pada Bangunan Servis

Sumber : Sholehah, 2014

#### D. Teritori ruang

Teritori ruang pada bangunan Rumah Sembau yang sangat terlihat adalah pada area publik (*Luar Raya*) dan area privat (ruang-ruang lain yang ada pada bangunan induk). Filosofi hidup masyarakat Bulungan yang sangat terbuka namun menjaga dengan baik privasi masing-masing individu terlihat dengan jelas pada bentuk dan konfigurasi ruangnya. Filosofi hidup



keterbukaan dipertegas dengan meletakkan ruang tamu tepat pada bagian depan bangunan dan terbuka (tanpa dinding). Namun sejalan dengan hal tersebut, sifat menjaga keprivasian ditunjukkan dengan memberi batas yang jelas dan rigit antara ruang tamu (sebagai ruang publik) dengan ruang privat, yaitu dengan memberikan pintu masif. Pintu ini terhubung langsung dengan area sirkulasi (*Los Alus*).



Gambar 19.

### **Pintu Utama Sebagai Pembatas Antar Ruang Publik dan Privat**

*Sumber : Sholehah, 2014*

Area privat yang terdiri dari ruang tidur (*Kamor Tengidi*), ruang berkumpul (*Salon*) dan teras belakang (*Kaki Lima*) memiliki teritori yang sangat jelas dikarenakan filosofi masyarakat suku Bulungan yang sangat menjaga keprivasian dari individu. Ruang tidur (*Kamor Tengidi*) menjadi ruang yang sangat privat bagi pemiliknya. Ada larangan yang keras untuk memasukinya terkecuali telah mendapat persetujuan dari pemilik. Untuk mempertegas keprivasian bagi masing-masing kamar, selain adanya dinding masif dan pintu, kebiasaan menggunakan kain penutup pada pintu sebagai penambah batas menjadi penanda bahwa area ini sangat privat.

*Salon* yang berfungsi sebagai ruang bersama dapat dipergunakan oleh seluruh anggota keluarga tanpa adanya batasan atau perbedaan, baik itu dalam susunan kekeluargaan maupun gender.



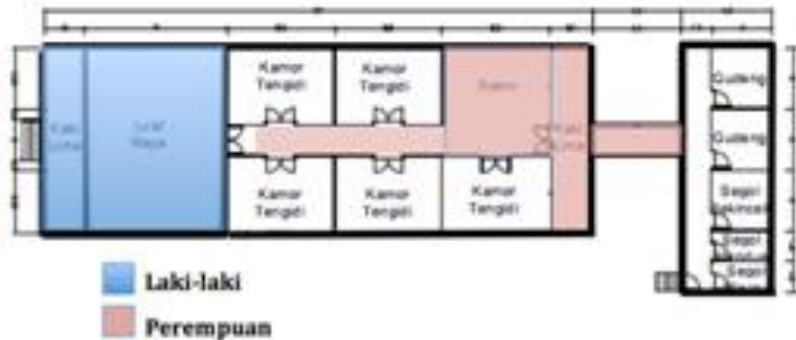
Gambar 20.

### **Pintu Kamar**

*Sumber : Sholehah, 2014*

Namun terjadi perubahan teritori ruang apabila di Rumah Sembau terjadi peristiwa pernikahan, kematian, dan kelahiran. Pembagian ruang menjadi sangat terasa. Teritori yang terjadi dapat dilihat pada dalam bangunan serta sekuen ruang. baik itu ruang dalam maupun ruang luar.

Pernikahan dan kelahiran yang merupakan peristiwa membahagiakan menghadirkan teritori khusus yang sangat dipengaruhi oleh posisi perempuan. *Salon* yang merupakan salah satu ruang privat, pada dua peristiwa ini menjadi ruang yang dipergunakan bagi tamu dan kerabat perempuan. Jika *Salon* tidak mencukupi maka perempuan berhak menempati area sirkulasi (*Los Alus*) yang berada di area privat dan servis.

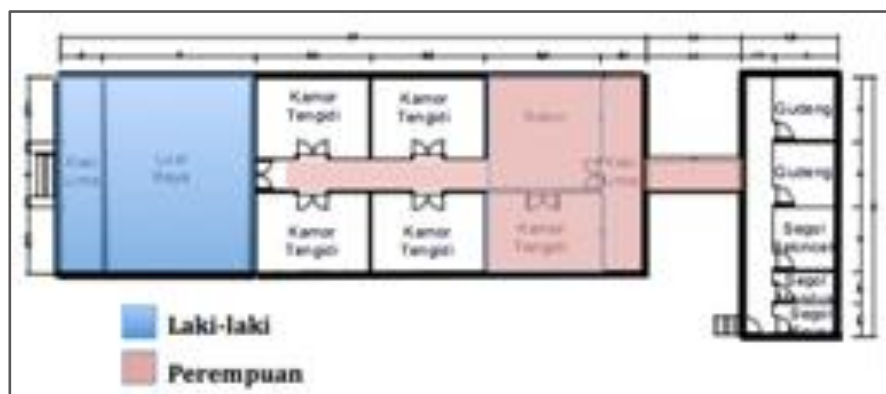


Gambar 21.

**Teritori Ruang Pada Saat Peristiwa Pernikahan dan Kelahiran**

Sumber : Sholehah, 2014

Pada saat peristiwa kematian perubahan teritori ruang dipengaruhi oleh jenis kelamin dari yang meninggal. Jika perempuan maka perempuan dapat masuk ke dalam salah satu kamar tidur tempat jenazah akan dimandikan dan dikafani. Pada saat peristiwa memandikan dan mengafani, perempuan yang boleh masuk ke kamar tidur ditentukan oleh kedudukan sosial dan kekeluargaan. Tidak semua perempuan boleh masuk ke dalam salah kamar yang telah dipilih. Namun *Salon*, *Los Alus*, hingga *Kaki Lima* tetap merupakan teritori ruang bagi perempuan.

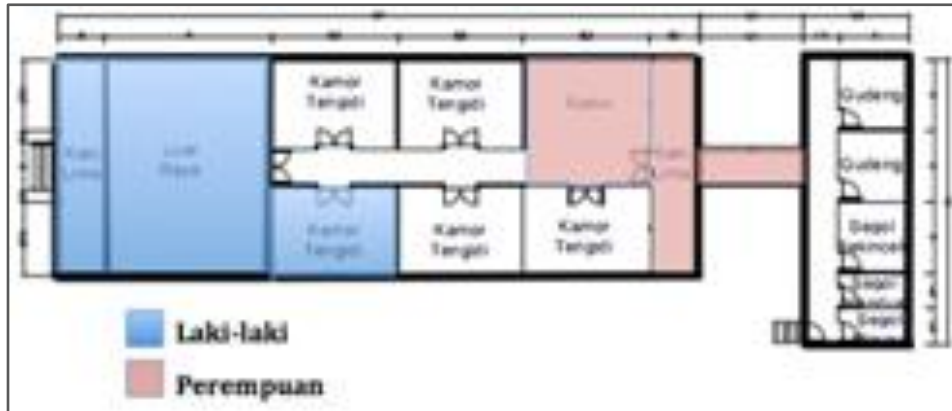


Gambar 22.

**Teritori Ruang Perempuan Pada Saat Peristiwa Kematian Berdasarkan Kedudukan Sosial dan Kekerabatan**

Sumber : Sholehah, 2014

Jika jenazah adalah laki-laki, maka teritori ruang bagi laki-laki akan mengalami perubahan, namun laki-laki yang memiliki teritori istimewa ini adalah laki-laki dengan kedudukan sosial tertentu (imam, tokoh masyarakat, atau orang yang dituakan) dan memiliki hubungan kekerabatan. Perempuan mengalami perubahan teritori, batas terluar hanya pada *Salon*.



Gambar 23.  
**Teritori Ruang Laki-Laki Pada Saat Peristiwa Kematian Berdasarkan Struktur Sosial dan Kekerabatan**

Sumber : Sholehah, 2014

Sirkulasi pada keseharian kehidupan maupun pada peristiwa khusus bagi pemilik rumah dan keluarga dekat baik laki-laki maupun perempuan tidak mengalami perbedaan. Mereka dapat naik ke Rumah *Sembau* melalui tangga utama dan masuk melalui *Los Alus* diantara kamar tidur.



Gambar 24.  
**Sekuen Berdasarkan Struktur Sosial Dan Kekerabatan**

Sumber : Sholehah, 2014

Pada peristiwa khusus tamu perempuan, masuk melalui tangga belakang yang berada di hilir rumah. Tamu laki-laki masuk melalui tangga utama hingga batas *Luar Raya*.



Gambar 25.

## Sekuen Tamu Pada Saat Peristiwa Khusus

Sumber : Sholehah, 2014

Tamu yang berkunjung ke Rumah *Sembau* diluar peristiwa khusus, hanya sampai pada area publik rumah, baik laki-laki maupun perempuan. Perubahan teritori ruang pada bangunan Rumah *Sembau* tidak diikuti dengan perubahan bentuk dan pembatas ruang secara fisik, namun pembatasan ini dapat dilihat dari penggunaan ruang yang dilakukan secara sadar oleh para pelaku yang dipengaruhi oleh posisi perempuan, kekeluargaan, dan kedudukan sosial.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tatanan spasial pada bangunan Rumah *Sembau* banyak dipengaruhi oleh kebutuhan dasar, kepercayaan dan nilai, privasi, keluarga, posisi perempuan, hubungan sosial, dan siklus daur hidup manusia (pernikahan, kelahiran, dan kematian).

Konsep ruang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dasar penghuni terhadap ruang untuk beraktifitas dipadu dengan kebutuhan akan privasi. Sehingga menghadirkan ruang yang lazim dijumpai pada umumnya rumah tangga.

Kepercayaan dan nilai menjadi ide utama dalam penentuan fungsi dan pembagian ruang, serta bentuk dan konfigurasi ruang. Kepercayaan akan sakral dan profan dari hulu dan hilir sungai, depan dan belakang rumah menjadikan bentuk linier konsisten dijumpai pada bangunan ini, baik itu pada bangunan induk maupun pada bangunan servis.

Teritori ruang mengalami perubahan yang sangat signifikan ketika terjadi peristiwa daur hidup manusia. Sistem kekeluargaan, posisi perempuan, dan struktur sosial terlihat sangat jelas.

Filosofi hidup masyarakat Bulungan yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong namun tetap menjaga privasi masing-masing individu terlihat dengan jelas pada tatanan spasialnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, N.N. 2010. **Karakteristik Rumah *Budhel* Sebagai Arsitektur Vernakuler Gorontalo.** *INOVASI*. 7 (1): 176-188.
- Asteria. 2008. **Perkembangan Penataan Interior Rumah Betang Suku Dayak Ditinjau dari Sudut Budaya.** *Jurnal Dimensi Interior*. 6 (2): 134-148.
- Dima, T.K. Antariksa, Nugroho, A.M. 2013. **Konsep Ruang *Ume Kbbu* Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara.** *Jurnal Ruas*. 11 (1): 28-36.
- Indrawati, K.P., Kurnia, A.S. 2013. **Rumah Fala sebagai Simbol Keterkaitan Nilai Fungsional dan Filosofis Masyarakat Abui dalam Ruang Tunggal.** Dalam Rahim, R., Wonoraharjo, S., Karyono, T.H., Satwiko, P., Pradipto, E., Antariksa, Triwinarto, J., Wulandari, L.D., Nugroho, A.M. (Peninjau). *Prosiding Seminar Nasional Semesta Arsitektur Nusantara II Arsitektur Nusantara Berkelanjutan*: 65-71. Malang : Universitas Brawijaya.
- Kartono, J.L. 2005. **Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya.** *Jurnal Dimensi Interior* . 3 (2): 124-136.
- Kemalasari, S.R. 2013. Karakteristik Rumah Adat Tambi Suku Lore Sulawesi Tengah. <http://arsitektur.ub.ac.id/?p=1069>. diakses 5 Mei 2014.
- Moleong, L.J. 2006. **Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.** Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Pradipto, E.A. **Kearifan Lokal Sebagai Faktor Baru untuk Dalam solusi Bangunan 'Cerdas'.** Dalam Rahim, R., Wonoraharjo, S., Karyono, T.H., Satwiko, P., Pradipto, E., Antariksa, Triwinarto, J., Wulandari, L.D., Nugroho, A.M. (Peninjau). *Prosiding Seminar Nasional*
- Purwati, M.A.W, Nudu, J.H. 2013. **Identifikasi Pola Perumahan Rumah Adat di Loura Sumba Barat Daya, NTT.** *Laporan penelitian*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Sardjono, A.B , Budihardjo, E, Pangarsa, G.W, Prianto, E. 2011. **Arsitektur Dalam Perubahan Kebudayaan.** <http://arsip-s3arskotundip.blogspot.com/2011/05/arsitektur-dalam-perubahan-kebudayaan-2.html>, diakses 8 Februari 2014.
- Sholehah. 2014. **Tradisi dan Budaya Pada Arsitektur Rumah Sembau.** Tesis. Malang: Universitas Brawijaya.
- Wibowo, A.B. 2010. **Arsitektur Tradisional Tamiang.** Makalah dalam Seminar Hasil Penelitian oleh Dit. Tradisi. BPSNT. Banda Aceh. 29 September 2012.